BAB II

Para Pejuang Wanita pada Masa Sahabat Rasulullah Saw

A. Hindun binti Utbah

1. Silsilah Hindun binti Utbah

Namanya adalah Hindun. Ia berasal dari suku Quraisy. Silsilahnya adalah Hindun binti Utbah bin Rabiah bin Abdul Syams bin Abdul Manaf. Ayahnya adalah kepala suku Quraisy yang sangat dihormati. Ia pertama kali menikah dengan Fakah bin Mughirah. Pernikahan tersebut dibatalkan karena adanya beberapa perselisihan. Ia menikah lagi dengan Abu Sufyan bin Harb kepala suku Bani Umayah yang sangat terkenal. Ia diperkirakan hidup pada akhir abad ke-6 dan awal ke-7.

Hindun binti Utbah termasuk di antara golongan perempuan yang baik dan cantik. Terkenal banyak ide, cerdas, fasih, pintar berbahasa, pandai dalam ilmu sastra dan juga bersyair. Dia juga mahir dalam menunggang kuda dan mempunyai kematangan jiwa yang mantap.

2. Hindun sebelum masuk Islam

Utbah, Abu Sufyan dan Hindun, ketiganya sangat membenci Islam. Mereka tidak bisa melihat kemajuan Islam dan karena dengki, melakukan segala usaha yang memungkinkan untuk menghalangi perkembangan Islam[13]. Abu Jahal adalah pemimpin mereka dalam melakukan perbuatan kotor ini. Ketika beberapa musuh Islam yang

[13] Maulana Saeed Anshari Nadwi, *Para Sahabat Wanita yang Akrab dalam Kehidupan Rasul* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling zalim termasuk Abu Jahal terbunuh dalam perang Badar, Abu Sufyan bin Harb (menantu Utbah) menggantikan posisi Utbah. Kepemimpinannya diakui di mekah. Ia memimpin seluruh peperangan setelah perang Badar. Perang Uhud terjadi karena keinginan mereka untuk balas dendam. Hindun menyertai suaminya Abu Sufyan. Sejak Hamzah, paman Nabi membunuh Utbah dalam perang Badar, Hindun menyalakan api dendam untuk membalas kematiannnya. Ia menyuruh budaknya Wahsyi dan menjanjikan untuk membebaskannya apabila ia membunuh Hamzah. Wahsyi adalah seorang yang ahli dalam menggunakan bumerang. Ketika pertempuran berlangsung, Hamzah mendekati Wahsyi yang melemparkan bumerangnya dengan tepat. Lemparan bumerang itu menusuk perutnya persis di pusarnya dan menembusnya. Hamzah mencoba menyerang Wahsyi, tetapi ia jatuh dan mati seketika.

Para perempuan Quraisy memperlihatkan kezaliman mereka. Mereka mencabik-cabik tubuh orang-orang Islam yang terbunuh dan membuat kalung dari tulang-tulang mereka. Hindun menghampiri jasad Hamzah, mencabiknya dan mengeluarkan jantungnya untuk dikunyah. Ia mencoba memakannya tetapi tidak dapat tertelan. Nabi sangat terpukul dan bersedih atas kejadian tersebut.

3. Hindun binti Utbah masuk Islam

Ketika Fathu (penaklukan) Mekah, Allah tidak hanya membuka gerbang Mekah untuk kaum muslimin, tetapi juga membuka hati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata Hindun, bahwa semua yang dibawa dan yang disampaikan Rasulullah saw adalah benar-benar datang dari Allah Swt. Apabila Abu Sufyan yang sudah masuk Islam ketika itu merasa heran ketika Hindun memintanya untuk mengantarkannya kepada Rasulullah saw untuk masuk Islam. Dengan menyamar, Hindun pergi menghadap Rasulullah saw. Ia takut Rasulullah akan mengenalinya dan akan marah serta benci kepadanya atas apa yang ia perbuat terhadap paman Nabi yaitu Hamzah pada saat perang Uhud. Ketika itu Rasulullah saw berada di bukit Shofa bersama Umar bin Khattab lalu Rasulullah saw memperkenankan Utsman dan Hindun juga beberapa wanita yang datang untuk berbai'at kepada baliau[14]. Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah menurunkan agama yang menjadi pilihan-Nya, agar dapat bermanfaat bagi diriku. Semoga Allah memberi rahmat-Nya padamu, wahai Muhammad. Sesungguhnya aku wanita yang telah beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang disampaikan Rasul-Nya." Rasulullah saw berkata, "Selamat datang bagimu." "Demi Allah," kata Hindun, "Tiada sesuatu pun di muka bumi ini penduduk yang berdiam di tenda-tenda lebihaku cintai dari mereka selalu bersama dengan tendamu. Dan sungguh aku telah menjadi bagian dari itu. Dan tidak ada di muka bumi ini penduduk yang berdiam di tenda-tenda lebih aku cintai dari mereka yang selalu ingin dekat denganmu." "Dan sebagai tambahan, bacakanlah pada

[14] Ben Mutalib, "Ketahui Siapa Hindun binti Utbah", dalam benmutalib.blogspot.in/2013/08/ketahui-siapa-hindun-binti-utbah.html?m=1 (21 Agustus 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum wanita al Quran. Kau harus bersumpah setia bahwa selamanya kau tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun," pesan Rasulullah saw. "Demi Allah, sesungguhnya kau berhak menyuruh apa pun pada kami, apa yang diperintahkan pada kaum laki-laki dan kami akan menaatinya." "Janganlah kau mencuri!" "Demi Allah, jika aku memakai harta kepunyaan Abu Sufyan karena suatu keperluan, aku tidak tahu, apakah itu halal atau tidak?" tanya Hindun. Rasulullah saw bertanya, "Benarkah kau Hindun binti Utbah?" "Benar, saya Hindun binti Utbah, maka maafkanlah apayang telah berlalu." Kemudian Nabi bersabda, "Janganlah kau berz!na!" "Wahai Rasulullah, apakah budak yang telah bebas dianggap berz!na?" "Janganlah kalian bunuh anak-anakmu!" "Sungguh kami telah merawat mereka sejak kecil dan mereka terbunuh pada Perang Badar setelah dewasa. Engkau dan mereka lebih tahu itu." Umar bin Khathab tertawa mendengar jawaban Hindun. Nabi melanjutkan, "Janganlah kalian menyebarkan fitnah dan membuat berita bohong!" "Demi Allah, sesungguhnya memelihara fitnah itu benar-benar perbuatan yang buruk dan merupakan perbuatan yang sia-sia." "Dan janganlah kalian berbuat maksiat padaku terhadap perbuatan yang ma’ruf!" Hindun berkata, "Kami duduk di majelis ini bukan untuk berbuat maksiat terhadapmu dalam hal ma’ruf." Rasulullah saw kemudian berkata pada Umar bin Khathab, "Baiat mereka semua, wahai Umar. Dan mintalah ampunan Allah bagi mereka!" Umar lalu membaiat mereka. Rasulullah saw

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berjabat tangan dengan para wanita itu, dan tidak pula menyentuhnya kecuali wanita-wanita yang benar-benar dihalalkan oleh Allah bagi dirinya atau wanita yang menjadi muhrimnya.

4. Hindun binti Utbah wafat

Hindun binti Utbah wafat pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, bersamaan dengan Abu Quhafah, ayah Abu Bakar ash-Shiddiq. Hindun binti Utbah meninggal di atas tempat tidurnya, setelah ia memberikan segala kemampuannya untuk membela agama Islam. Diantara anak-anaknya, adalah Muawiyah bin Abu Sufyan pendiri dinasti Umayyah.

Hindun adalah tipe perempuan Arab. Ia memiliki rasa penghormatan diri yang mendalam, menjaga harga diri, dan berpendirian teguh. Ia murah hati dan menggunakan hartanya secara bebas. Ia diperbolehkan menggunakan kekayaan Abu Sufyan yang tidak pernah memberinya kebebasan[15]. Hindun binti Utbah telah memberi konstribusi yang cukup besar untuk dunia Islam seperti berjihad bersama kaum muslimin, terutama pada saat terjadi perang Yarmuk yang juga menjadi perang terakhir Hindun untuk dunia Islam. Ia bersama suaminya, yakni Abu Sufyan mengikuti perang Yarmuk dalam melawan pasukan Romawi, ia memompa semangat kaum Muslimin untuk memerangi Romawi dengan mengatakan, "Percepatkalah kematian mereka dengan pedang kalian wahai kaum

[15] Ansari Nadwi, *Para Sahabat Wanita*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslimin." Sampai pada tahun ke 14 H, Hindun binti Utbah meninggal dunia.

B. Asma' binti Yazid

1. Silsilah Asma' binti Yazid

Nama lengkapnya adalah Asma' binti Yazid bin Sakan bin Rafi' bin Imri'il Qais bin AbdulAsyhal bin Haris al-Anshariyah al-Ausiyyah al-Asyhariyah.

Keluarga Asma' adalah keluarga mujahid. Ayahnya yaitu Yazid bin as-Sakan al-Anshari dan pamannya Ziyad bin Sakan al-Anshari adalah dua pahlawan penunggang kuda yang menjual dirinya bagi Allah, hingga mereka mati syahid dalam perang Uhud[16]. Suami Asma' binti Yazid adalah Abu Said al-Anshari yang nama sebenarnya adalah Said bin Imarah. Ibunya adalah Ummu Sa'ad binti Huzaim bin Mas'ud al-Asyhari.

Asma' masuk Islam bersama para perempuan yang lebih dahulu masuk Islam dari kalangan kaum Anshor melalui tangan Mush'ab bin Umair. Ia termasuk perempuan yang berbaiat dan mujahidah yang hidup pada permulaan Islam di Madinah.

Asma' mendatangi Rasulullah saw pada tahun pertama hijrah dan ia berbaiat kepadanya dengan baiat Islam. Baiat dari Asma' binti Yazid adalah untuk jujur dan ikhlas.

[16] Siti Nadifah, "Mutiara Umat : Asma' binti Yazid al-Anshariyah r.a", dalam sitinadifah.bolgspot.in/2011/01/mutiara-umat-asma-binti-yazid-al.html?m=1 (01 Januari 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keistimewaan Asma' binti Yazid

Asma' binti Yazid bin as-Sakan al-Anshariyah al-Asyhariyah dikenal karena kefasihan dan kejelasan dalam berbicara. Beliau dianugerahi keberanian yang besar sehingga digolongkan ke dalam rombongan para mujahidah. Beliau menduduki posisi yang sangat mulia dalam hal ibadah dan meriwayatkan hadits[17]. Ia meriwayatkan hadis sebanyak delapan puluh satu hadis.

Keistimewaan yang dimiliki Asma' binti Yazid adalah kepekaan inderanya dan kejelian perasaanya serta ketulusan hatinya. Selebihnya dalam segala sifat sama seperti yang dimiliki oleh wanita-wanita Islam yang lain yang tidak terlalu lunak dalam berbicara, tidak merasa hina, tidak mau dianiaya dan dihina bahkan ia adalah seorang wanita pemberani, tegar, dan menjadi mujahidah. Ia menjadi contoh yang baik dalam banyak medan peperangan Islam.

Asma' adalah orang yang sangat haus akan ilmu. Ia senantiasa bertanya kepada Rasulullah saw tentang berbagai hal hingga jelas dan rinci, sehingga ia mendapatkan kejelasan tentang apapun yang ditanyakan dan tidak ada lagi masalah yang dianggapnya rumit dan tersamar. Ia juga sangat rajin mengunjungi Rasulullah saw dan ummul mukminin untuk bertanya tentang Islam.

Asma' adalah utusan para wanita untuk menghadap Rasulullah saw. Ini menunjukkan bahwa beliau termasuk wanita yang cerdas dan

[17] Ahmad Khalil Jam'ah, *70 Tokoh Wanita dalam Kehidupan Rasulullah* (Jakarta: Darul Falah, 2004), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat beragama. Beliau sering disebut sebagai orator wanita[18]. Diriwayatkan oleh Muslim Ibnu Asad bahwa, Asma' pernah datang kepada Nabi saw yang ketika itu sedang berada di depan sahabat-sahabatnya. Ia berkata, "Demi ayah dan ibuku ya Rasulullah, aku adalah utusan kaum wanita kepadamu untuk menyatakan bahwa Allah telah mengutusmu kapada kaum lelaki dan wanita, kami percaya kepadamu dan kepada Tuhanmu, kami kaum wanita selalu terkurung di rumah-rumah kami sebagai pondasi rumah tangga kalian, sebagai tempat pelampiasan nafsu kalian, sebagai ibu bagi anak-anak kalian. Sedang kalian kaum lelaki mengungguli kami dengan salat Jum'at, salat berjamaah, mengunjungi orang sakit, mengantar orang mati, melakukan ibadah haji berulang kali dan berjuang di jalan Allah. Jika kaum lelaki pergi melakukan ibadah haji atau umrah, atau untuk berjuang, maka kami kaum wanita yang menjaga harta kalian, mencuci pakaian kalian, mengasuh anak-anak kalian, apakah kami tidak ikut diberi pahala dan kebajikan bersama kalian?"[19]

Mendengar ucapan wanita itu, maka Nabi saw menoleh kepada sahabat-sahabatnya seraya bertanya, "Apakah kalian pernah mendengar pertanyaan seorang wanita tentang masalah agamanya yang lebih bagus dari wanita ini?"

[18] Ibid., 80.
[19] Qasim Asyur, *Wanita – Wanita Jenius dalam Islam* (Rembang: Pustaka Anisah, 2004), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sahabat menjawab, “Ya Rasulullah, kami belum pernah mengira kalau ada seorang wanita yang mendapat petunjuk seperti wanita ini.”

Nabi bersabda, “Wahai wanita, perhatikanlah dan berilah tahu kepada kaum wanita yang ada di belakangmu bahwa seorang wanita yang taat kepada suaminya dengan baik, memohon ridhanya dan mengikuti perintahnya, mereka mendapat pahala seperti yang dilakukan kaum lelaki.”[20] Kemudian wanita itu pergi dengan wajah yang berseri-seri.

Pada tahun 13 H, Asma’ turut serta dalam perang Yarmuk bersama para pasukan muslimin dan para wanita untuk menghadapi pasukan Romawi yang pada saat itu mempunyai banyak pasukan dibandingkan dengan pasukan muslimin. Pada saat perang sedang berkecamuk, Asma ikut menyerbu pasukan musuh, ia tak mau berdiam diri. Karena tidak mendapatkan apa-apa yang di dekatnya selain sebatang tiang tenda, maka ia mengambilnya sebagai senjata lalu berbaur dengan barisan pasukan, sampai akhirnya ia membunuh 9 pasukan Romawi.

Asma’ binti Yazid wafat pada akhir tahun 30 H setelah memebrika kebaikan bagi umat. Ia wafat selama 17 tahun dari ia mengikuti perang Yarmuk yang pada saat itu ia mendapat luka yang parah di punggungnya.

[20] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. **Aisyah binti Abu Bakar**

1. Silsilah Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah bergelar *ash-Shiddiqah*. Nama kecilnya adalah Humairah, julukan (*kunniyat*) dari Ummu Abdullah, juga dinamai *Ummul Mu'minim* (Ibu Kaum Mukminin). Ia tidak mempunyai anak dan sebutan keluarganya berdasarkan nama saudara perempuannya, Asma' binti Abu Bakar. Ia memakai nama keluarga yang merupakan penghargaan orang-orang Arab sebagai tanda kaum bangsawan. Ayahnya adalah Abdullah yang lebih dikenal bernama Abu Bakar dan mendapat julukan *ash-Shiddiq.* Sementara Aisyah merupakan cucu Abi Quhafah Utsman bin Amar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Fihr bin Malik. Ibunya adalah Rauman Zainab binti Amir bin Uwaimir bin Abdusy-Syams bin 'Itab bin Uzainah bin Sabi'i bin Dahman bin al-Harits bin Ghanam bin Kinanah. Dengan demikian dari ayahnya, ia merupakan keturunan suku Quraisy Tayimiah dan dari pihak ibunya keturunan suku Quraisy Kinaniyah[21].

Ada perbedaan pendapat diantara para ahli sejarah tentang tahun kelahiran Aisyah. Aisyah lahir empat atau lima tahun setelah kenabian Rasulullah saw[22]. Tanggal lahir Aisyah yang tepat tidak diketahui. Hanya orang tahu, bahwa ketika Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, Aisyah masih berumur antara delapan atau sembilan tahun.

---

[21] Sulaiman an-Nadwi, *Memoar Aisyah r. a. Istri Kinasih Baginda Rasul Saw* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 2.
[22] Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi* (Jakarta: darul Falah, 2001), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aisyah memiliki wajah yang cantik dan ingatan yang luar biasa kuatnya. Perincian riwayat hijrah ke Madinah tidak teringat oleh siapapun, tetapi Aisyah masih tetap memgingatnya dengan baik. Aisyah juga mempunyai kebiasaan meneliti sesuatu dengan seksama. Hal ini memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada Aisyah untuk melukiskan secara terperinci pengalaman-pengalamannya, walaupun pengalaman dari masa kanak-kanaknya.

2. Pernikahan Aisyah dengan Rasulullah saw

Istri Nabi yang pertama adalah Khadijah, putri dari Khuwailid yang hidup dengan beliau selama 25 tahun sampai wafatnya pada umur 65 tahun. Ia meninggal di bulan Ramadhan tahun kesepuluh dari masa kenabian, tiga tahun sebelum hijrah. Khadijah adalah orang kedua yang memeluk agama Islam dan telah banyak memberikan dorongan yang sangat berharga dengan penuh kesabaran kepada suaminya dalam usaha menegakka keadilan dan mengatasi berbagai kesulitan. Ia amat simpatik dan menemani nabi Muhammad saw dalam setiap kesengsaraan serta selalu memberikan bantuan kepada beliau. Setelah pendamping hidupnya yang tercinta dan penuh pengertian itu wafat, Nabi sangat sedih dan murung, sehingga kehidupan sehari-hari merupakan penderitaan tersendiri bagi beliau. Banyak pengikut Nabi yang khawatir terhadap beliau, termasuk Khaulah binti Hakim istri dari Utsman bin Mazh'un, sahabat Nabi saw. Khaulah mendekati beliau dan menasehati agar Nabi menikah lagi. Nabi bertanya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan mana beliau hendak menikah. Khaulah berkata bahwa ada seorang janda dan seorang gadis, yaitu Saudah (seorang janda) putri Zama'ah dan Aisyah (yang masih gadis) putri Abu Bakar. Nabi Muhammad saw menyerahkan wewenang kepada Khaulah untuk menyampaikan permohonannya.

Pertama Khaulah mennghubungi Abu Bakar untuk mengizinkan pernikahan ini, walaupun Aisyah sudah ditunangkan dengan Jabir bin Muth'im. Sebelum memberikan izin kepada Rasulullah saw, Abu Bakar lebih dahulu menghubungi Muth'im bin Adi (ayah Jabir) yang belum masuk Islam. Istri Abu Bakar berkata bahwa jika Aisyah menjadi anggota keluarga mereka (Muth'im), anak-anaknya akan mengabaikan agama yang belum diterimanya.

Sebelum pernikahan Nabi Muhammad saw dengan Aisyah, Nabi saw telah bermimpi dimana malaikat memberikan kepada beliau sesuatu yang terbungkus oleh kain sutra. Nabi Muhammad saw mengetahui dari malaikat, apa arti ini semua dan malaikat berkata bahwa ini adalah istru beliau. Ketika membuka tutup dari sutra itu, Nabi melihat Aisyah di dalamnya.

Ketika pernikahan dilaksanakan, Aisyah masih berumur 9 tahun, tetapi ia telah cukup terbentuk baik fisik maupun mentalnya dalam cuaca Arab. Aisyah sendiri menyatakan bahwa mas kawinnya seharga 500 dirham. Setelah perayaan pernikahan, Aisyah tinggal dengan orang tuanya selama tiga tahun, selama dua tahun tiga bulan berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mekah dan sembilan bulan di Madinah setelah Hijrah[23]. Aisyah ingin menemani ayahnya ketika orang tuanya itu melaksanakan hijrah ke Habasyah (Ethopia), tetapi dihalangi oleh Ibnu ad-Dughunna agar mereka tidak melakukannya.

Penyiksaan terhadap orang-orang Islam oleh kaum penyembah berhala Mekah, menyebabkan meraka hijrah ke Madinah. Mereka tiba di Madinah tanggal 12 Rabiul Awwal, 14 tahun setelah masa kenabian.

Cuaca di Madinah tidak cocok bagi kaum Muhajirin dan banyak diantara mereka yang jatuh sakit. Abu Bakar sakit dan dirawat oleh putrinya.

Aisyah memberitahukan kondisi ayahnya kepada Nabi Muhammad saw agar beliau mendoakan kesembuhannya. Ayahnya sembuh, namun kemudian giliran putrinya (Aisyah) jatuh sakit. Banyak rambutnya yang rontok. Ketika kesehatannya pulih secara total, Abu Bakar mendekati Nabi dan meyakinkan beliau bahwa Aisyah dapat dipanggil ke rumah beliau. Rasulullah saw menyatakan bahwa beliau tidak punya uang untuk membayar mahar. Abu Bakar menawari pinjaman yang diterima nabi Muhammad saw dan kemudian diberikannya kepada Aisyah.

Para perempuan Anshar datang ke rumah Abu Bakar. Ummu Rauman, ibu dari Aisyah memandikan dan merias pengantin perempuan, lalu didekatkan kepada kaum perempuan Anshar yang

[23] Sulaiman an-Nadwi, *Memoar Aisyah r.a,* 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian berkata, “Kehadiranmu telah mendatangkan rahmat dan keberuntungan.” Tak lama kemudian Nabi Muhammad saw datang. Tidak ada sesuatu pun untuk diberikan kepada Rasulullah kecuali semangkok susu. Nabi Muhammad saw meminumnya seteguk, kemudian memberikannya kepada Aisyah yang malu-malu untuk meminumnya. Para perempuan Anshar itu menyarankan Aisyah untuk tidak menolak pemberian Nabi. Kemudian ia mengambilnya dan Nabi saw memintanya untuk memberikan itu juga kepada teman-temannya, tetapi mereka berkata bahwa mereka tidak haus.

Pemberangkatan pengantin perempuan dari rumah orang tuanya dilakukan pada tanggal 1 Syawal setelah hijrah. Pernikahan Aisyah dan Rasulullah saw sangat sederhana.

Aisyah mempunyai perbedaan diantara istri-istri yang lain dalam hal pemahaman pedoman perilaku dan sejumlah masalah, penafsiran dan ketajaman pemikiran, serta penyerapan dan daya ingatnya atas perintah-perintah.

Aisyah sangat setia kepada Rasulullah saw. Dalam sembilan tahun usia pernikahannya, Aisyah tidak pernah membantah suaminya, dan jika Aisyah mengetahui sesuatu yang tidak disukai sang suami, ia pasti berhenti.

Aisyah tinggal dengan delapan istri Nabi yang lain, tetapi hubungan mereka tetap baik. Terkadang diantara mereka timbul sedikit perbedaan, dan itu biasa terjadi pada setiap orang yang hidup bersama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama, namun mereka selalu baik dalam kebersamaan, cepat bersatu dan saling menghargai diantara mereka.

Nabi Muhammad saw jatuh sakit pada tahun 11 H. Saat keadaan belilau semakin parah, Nabi tidak bisa mengimami shalat di masjid, dan Abu Bakar diminta untuk menggantikannya. Aisyah menunjukkan bahwa Abu Bakar seorang yang lembut hatinya dan mudah menangis dalam doa-doa Shalat, tetapi Nabi saw tetap memerintahkannya. Ketika ajal nabi Muhammad saw sudah dekat, beliau ingat telah menyimpan beberapa uang emas dengan Aisyah. Atas petunjuk beliau barang tersebut diberikan kepada fakir miskin, karena nabi Muhammad saw tidak ingin menghadap Allah Swt dalam keadaan memiliki harta kekayaan yang berharga. Wafat Nabi tidak hanya membuat sedih keluarga beliau, tetapi juga semua masyarakat. Nabi Muhammad saw di makamkan di rumah Aisyah yang merupakan satu-satunya harta milik beliau. Aisyah menjadi janda pada umur delapan belas tahun[24].

3. Kemuliaan dan keutamaan Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah adalah belahan jiwa Rasulullah saw di dunia dan di akhirat kelak. Aisyah adalah sosok ahli fiqih yang selalu taat kepada Tuhannya. Pada saat Rasulullah wafat, setelah sembilan tahun hidup bersama, usianya baru menginjak sembilan belas tahun. Meski demikian, Aisyah telah memenuhi seluruh penjuru dunia dengan ilmu.

[24] Ad-Dimasyqi, *Istri-istri Para Nabi*, 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam periwayatan hadis, ia adalah tokoh yang sulit dicari bandingannya. Ia lebih memahami hadits lebih dari istri-istri Nabi yang lain. dalam hal jumlah, selain Abu Hurairah dan Abdullah ibnu Umar, tidak ada yang menandingi Aisyah dalam meriwayatkan Hadis[25].

Aisyah adalah salah seorang mujtahid yang dikenal dalam sejarah Islam. Sosok wanita dengan pemahaman tajam akan ajaran-ajaran fundamental agama (*ushuluddin*) dan ilmu-ilmu alquran. Dalam beberapa kasus, Aisyah mengoreksi pemahaman para sahabat dan menjadi rujukan dalam memahami praktik Rasulullah. Banyak sekali para sahabat dari kalangan wanita bersama-sama Aisyah yang berperan aktif dalam penyebaran ilmu dan agama Allah[26].

4. Sifat dan perilaku Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah adalah sosok yang sangat mulia sifatnya. Ia dihormati karena kejujuran dan martabatnya. Ia selalu menghindari dendam dan jarang menerima pertolongan dari siapa pun. Kebaikannya yang sangat berbeda adalah kemurahan hati dan berjiwa besar.

Aisyah adalah orang yang sangat bertakwa kepada Tuhan, mengasihi dan mendoakan sesama. Ia selalu melakukan Salat sunah sebelum salat subuh. Ia selalu bangun tengah malam dan mendirikan salat tahajud bersama nabi Muhammad saw. Ia terbiasa melakukannya sampai setelah Nabi saw wafat dan ia tidak pernah melupakannya.

[25] Muhammad Ali al-Allawi, *The Great Women Mengapa Wanita Harus Merasa Tidak Lebih Mulia* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 70.
[26] Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika ia terlambat, ia melakukannya sebelum salat subuh. Selama puasa Ramadan, ia membuat waktu khusus untuk salat tarawih. Zakran adalah budaknya yang memimpin salat tarawih dan ia menjadi makmumnya.

Aisyah juga sering melaksanakan puasa sunnah. Pada saat menunaikan ibadah haji, ia sangat khusyuk, dan melakukannya setiap tahun. Ia sangat baik dan mengasihi budak-budak dan memerdekakan mereka setelah membeli mereka. Jumlah budak yang dibebaskannya sebanyak enam puluh tujuh orang.

5. Wafatnya Aisyah binti Abu Bakar

Usia Aisyah belum genap enam puluh tujuh tahun. Pada bulan Ramadan 58 H. Ia jatuh sakit, dan sembuh dalam beberapa hari. Ketika orang-orang datang menjenguknya dan menanyakan tentang kesehatannya, ia selalu berkata bahwa keadaan dirinya baik-baik.

Pada saat kematiaanya, ia menginginkan agar dirinya dikubur di pemakaman pada umumnya seperti istri-istri Nabi saw yang lain. Aisyah wafat pada malam ketujuh belas bulan Ramadan 58 dan diantarkan oleh ribuan manusia. Gubernur Madinah, Abu Hurairah memimpin Salat jenazah. Kematiannya menyebabkan seluruh penduduk Madinah dalam keadaan berkabung, sebab ibu dari keluarga Nabi saw yang masih hidup telah tiada (wafat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id